

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Studio Ghibli sebagai aktor non-negara dalam praktik diplomasi publik Jepang di Amerika Serikat dengan menggunakan pendekatan *relational public diplomacy*. Berangkat dari pemahaman bahwa diplomasi publik kontemporer tidak lagi dimonopoli oleh negara, penelitian ini menempatkan budaya populer, khususnya anime sebagai medium penting dalam membangun hubungan dan komunikasi antara aktor dan publik asing.

Berdasarkan analisis pada Bab IV, penelitian ini menemukan bahwa Studio Ghibli dapat dikategorikan sebagai agen diplomasi publik Jepang di Amerika Serikat dalam kerangka diplomasi publik relasional. Hal ini ditunjukkan melalui terpenuhinya dua konsep utama dalam teori *relational public diplomacy*, yaitu *relationship-building* dan *mutuality and symmetrical communication*. Studio Ghibli secara konsisten membangun hubungan jangka panjang dengan publik Amerika Serikat melalui karya-karya animasi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan kepedulian terhadap lingkungan, serta melalui pola distribusi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap konteks lokal.

Dalam aspek *relationship-building*, Studio Ghibli menunjukkan visi jangka panjang, kredibilitas sebagai aktor non-negara yang relatif netral, serta kemampuan membangun hubungan berbasis pengalaman budaya. Hubungan yang terbangun tidak bersifat temporer atau instrumental, melainkan berkembang secara berkelanjutan melalui konsumsi lintas generasi, keterlibatan emosional audiens, dan adaptasi terhadap struktur pasar serta media di Amerika Serikat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik diplomasi publik tidak selalu harus dijalankan melalui kebijakan negara yang formal, melainkan dapat diwujudkan melalui praktik budaya yang konsisten dan bermakna.

Sementara itu, dalam aspek *mutuality and symmetrical communication*, Studio Ghibli memperlihatkan pola komunikasi yang relatif dialogis dan setara dengan publik Amerika Serikat. Publik tidak diposisikan sebagai objek persuasi, melainkan sebagai mitra dalam proses pemakaian karya. Kesetaraan status, tujuan bersama berbasis nilai universal, partisipasi aktif publik, responsivitas terhadap audiens, serta konsistensi narasi memperkuat karakter

komunikasi dua arah yang simetris. Pola ini memperdalam kualitas hubungan kultural yang terbangun dan meningkatkan tingkat kepercayaan publik terhadap karya-karya Studio Ghibli.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran Studio Ghibli sebagai agen diplomasi publik Jepang tidak bergantung pada intensi politik negara, melainkan pada dampak relasional yang dihasilkan melalui praktik budaya. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai diplomasi publik sebagai proses yang bersifat relasional, kultural, dan berbasis aktor non-negara dalam konteks hubungan internasional kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian diplomasi publik dengan menegaskan relevansi pendekatan *relational public diplomacy* dalam menganalisis peran aktor non-negara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *relationship-building* dan *mutuality and symmetrical communication* dapat diaplikasikan secara efektif pada praktik diplomasi berbasis budaya populer, khususnya anime. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa diplomasi publik tidak hanya beroperasi dalam ranah komunikasi strategis negara, tetapi juga dalam interaksi kultural yang bersifat non-formal dan berjangka panjang. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai diplomasi publik Jepang dengan menunjukkan bahwa aktor budaya independen seperti Studio Ghibli dapat menghasilkan dampak diplomasi publik yang signifikan tanpa keterlibatan langsung negara. Hal ini membuka ruang analisis yang lebih luas terhadap peran industri kreatif dan budaya populer dalam hubungan internasional.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya populer sebagai instrumen diplomasi publik dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang menekankan kredibilitas, konsistensi nilai, dan keterbukaan terhadap publik asing. Bagi pemerintah Jepang, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang strategi diplomasi publik yang lebih inklusif terhadap aktor non-negara, khususnya di sektor industri kreatif.

Bagi pelaku industri budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik budaya yang berorientasi pada nilai universal dan hubungan jangka panjang berpotensi menghasilkan dampak yang melampaui tujuan ekonomi semata. Dengan membangun relasi yang dialogis dan

berkelanjutan dengan publik internasional, industri budaya dapat berkontribusi pada pembentukan citra dan hubungan antarnegara secara tidak langsung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu studi kasus, yaitu Studio Ghibli, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas ke seluruh industri anime atau budaya populer Jepang. Kedua, data penelitian sebagian besar bersumber dari literatur akademik, dokumentasi, dan sumber sekunder, sehingga tidak melibatkan wawancara langsung dengan pihak Studio Ghibli atau audiens di Amerika Serikat. Ketiga, analisis penelitian ini dibatasi pada konteks Amerika Serikat sebagai pasar utama anime, sehingga dinamika diplomasi publik Studio Ghibli di kawasan lain belum tercakup.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melakukan studi komparatif terhadap aktor budaya lain dalam industri anime atau budaya populer Jepang. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan metode penelitian yang lebih beragam, seperti wawancara atau etnografi audiens, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi dan pengalaman publik asing. Selain itu, kajian mengenai peran aktor non-negara dalam diplomasi publik dapat diperluas ke konteks negara dan kawasan lain guna memperkaya pemahaman mengenai praktik diplomasi publik kontemporer berbasis budaya.